

## ANALISIS NILAI KARAKTER DALAM FILM KELUARGA CEMARA KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO

Samuel Abdul Aziz<sup>1</sup>, Nur Fatimah<sup>2</sup>, Saiful Islam<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Unieversitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

Corresponden E-mail: [samuelabdulaziz1@gmail.com](mailto:samuelabdulaziz1@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi nilai pendidikan karakter dalam film *Keluarga Cemara* karya Arswendo Atmowiloto melalui pendekatan semiotika dan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain analisis teks media. Data diperoleh melalui dokumentasi terhadap adegan, dialog, dan elemen visual film. Analisis dilakukan pada level denotatif dan konotatif untuk mengungkap representasi nilai karakter serta makna ideologis yang menyertainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Keluarga Cemara* merepresentasikan nilai tanggung jawab, kasih sayang, kesederhanaan, kerja keras, dan ketangguhan keluarga. Namun, representasi tersebut tidak sepenuhnya netral karena turut memuat kecenderungan romantisasi kemiskinan dan penguatan peran gender patriarkal dalam kehidupan keluarga. Melalui integrasi semiotika dan teori Lickona, nilai karakter dalam film tampak dibangun melalui dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, meskipun tindakan moral yang ditampilkan cenderung disederhanakan. Penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan film sebagai media pendidikan karakter perlu dilakukan secara kritis, agar nilai yang disampaikan tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga reflektif, kontekstual, dan peka terhadap dimensi sosial-ideologis.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, *Keluarga Cemara*, Semiotika, Ideologi, Thomas Lickona

### Abstract

*This study aims to analyze the construction of character education values in the film *Keluarga Cemara* by Arswendo Atmowiloto using a semiotic approach and Thomas Lickona's theory of character education. The study employs a qualitative method with a media text analysis design. Data were obtained through documentation of the film's scenes, dialogues, and visual elements. The analysis was conducted at the denotative and connotative levels to uncover the representation of character values and the accompanying ideological meanings. The results show that the film *Keluarga Cemara* represents the values of responsibility, compassion, simplicity, hard work, and family resilience. However, these representations are not entirely neutral, as they also contain a tendency to romanticize poverty and reinforce patriarchal gender roles within family life. Through the integration of semiotics and Lickona's theory, the character values in the film appear to be constructed through the dimensions of moral knowing, moral feeling, and moral action, although the moral actions depicted tend to be oversimplified. This study emphasizes that the use of film as a medium for character education must be approached critically, so that the values conveyed are understood not only normatively but also reflectively, contextually, and with sensitivity to social-ideological dimensions.*

**Keywords:** Character Education, *Keluarga Cemara*, Semiotics, Ideology, Thomas Lickona

### Pendahuluan

Pendidikan karakter dalam dua dekade terakhir telah menjadi wacana dominan dalam kebijakan pendidikan, terutama sebagai respons terhadap berbagai problem sosial yang diasosiasikan dengan krisis moral generasi muda (Fatima & Putra, 2025). Namun, pendidikan karakter sering kali masih dipahami sebatas penyampaian nilai moral tanpa melihat bagaimana nilai tersebut dibentuk dan direpresentasikan dalam media (Ningsih et al., 2025). Dalam banyak

kasus, pendidikan karakter masih diposisikan secara normatif sebagai proses transmisi nilai, bukan sebagai proses konstruksi makna yang kompleks dan kontekstual. Perspektif ini cenderung menyederhanakan realitas, seolah-olah nilai moral bersifat universal dan dapat ditanamkan secara linear tanpa mempertimbangkan dinamika sosial, budaya, dan media yang membentuknya.

Kerangka konseptual yang dikemukakan oleh Thomas Lickona mengenai *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* memang memberikan dasar yang komprehensif dalam memahami pendidikan karakter. Akan tetapi, dalam praktiknya, pendekatan ini sering direduksi menjadi sekadar instrumen pedagogis tanpa mempertimbangkan bagaimana nilai tersebut dimediasi oleh berbagai representasi budaya, termasuk media massa. Akibatnya, pendidikan karakter kerap terjebak dalam pendekatan instruksional yang kurang reflektif dan gagal menjawab kompleksitas realitas moral di era digital (Lickona, 1992).

Perkembangan media digital telah mengubah lanskap pembentukan nilai secara signifikan (Izzati & Fasa, 2025). Generasi muda tidak lagi hanya belajar dari institusi formal seperti sekolah dan keluarga, tetapi juga dari media visual yang memiliki daya persuasi tinggi (Inayati et al., 2026). Film, sebagai salah satu bentuk media populer, tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai agen ideologis yang mampu membentuk cara pandang, sikap, dan nilai penontonnya (Rahmana et al., 2026). Dalam perspektif ini, film tidak dapat dipahami secara netral, melainkan sebagai teks budaya yang mengandung kepentingan, ideologi, dan konstruksi makna tertentu.

Kajian tentang film sebagai media pendidikan karakter masih didominasi oleh pendekatan deskriptif yang berfokus pada identifikasi nilai moral yang terkandung di dalamnya (Siregar, 2025). Pendekatan semacam ini cenderung mengasumsikan bahwa nilai dalam film bersifat transparan dan dapat langsung diinternalisasi oleh penonton. Padahal, nilai-nilai tersebut sebenarnya dikonstruksi melalui sistem tanda yang kompleks dan tidak terlepas dari konteks sosial budaya tertentu. Dengan demikian, nilai-nilai dalam film tidak hadir secara langsung, tetapi dibangun melalui adegan, dialog, dan simbol visual yang memengaruhi cara penonton memahami pesan moral.

Film *Keluarga Cemara* karya Arswendo Atmowiloto merupakan salah satu teks budaya yang secara intens merepresentasikan nilai-nilai karakter dalam konteks keluarga (Ramadani, 2020). Sejumlah penelitian terdahulu, seperti Survia (Survia, 2022), dan Wahyudi (Wahyudi, 2021), telah mengidentifikasi nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab dalam film tersebut. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung berhenti pada level deskripsi dan belum mengkaji secara kritis bagaimana nilai-nilai tersebut dikonstruksi, dinegosiasikan, serta direproduksi sebagai wacana ideologis.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, seperti penelitian Survia (Survia, 2022), dan Wahyudi (Wahyudi, 2021) mengenai film *Keluarga Cemara*, analisis yang dilakukan masih cenderung deskriptif dan berfokus pada identifikasi nilai-nilai moral. Penelitian tersebut belum mengintegrasikan analisis semiotika dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona untuk mengkaji proses konstruksi makna dalam film. Selain itu, aspek representasi relasi gender dan kehidupan sosial masyarakat juga belum banyak dianalisis secara kritis. Akibatnya, nilai-nilai yang direpresentasikan dalam film cenderung diterima sebagai sesuatu yang normatif tanpa melihat kemungkinan adanya muatan ideologis tertentu.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis film *Keluarga Cemara* sebagai teks semiotik yang tidak hanya merepresentasikan, tetapi juga mengonstruksi nilai pendidikan karakter. Analisis dilakukan dengan mengintegrasikan pendekatan semiotika dan teori Thomas Lickona untuk mengkaji bagaimana makna yang dihasilkan melalui tanda-tanda visual dan naratif berkontribusi terhadap pembentukan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada identifikasi nilai, tetapi juga pada proses produksi makna dan implikasi ideologisnya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis teks media. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran simbol, narasi, dialog, dan elemen visual dalam film yang merepresentasikan nilai pendidikan karakter. Objek penelitian adalah film *Keluarga Cemara* karya Arswendo Atmowiloto yang diposisikan sebagai teks budaya, yaitu media yang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membangun makna, nilai, dan ideologi tertentu dalam kehidupan sosial.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah adegan sebagai unit utama, sedangkan dialog, ekspresi tokoh, latar, gestur, konflik, dan elemen visual diposisikan sebagai subunit analisis. Pemilihan unit analisis dilakukan secara purposif dengan beberapa kriteria. Pertama, adegan yang secara eksplisit atau implisit menampilkan nilai pendidikan karakter, seperti tanggung jawab, kasih sayang, kejujuran, kerja keras, kesederhanaan, dan ketangguhan. Kedua, dialog yang menunjukkan proses penanaman, penerimaan, atau penolakan nilai moral. Ketiga, ekspresi dan tindakan tokoh yang menggambarkan respons emosional, pilihan moral, atau perubahan sikap. Keempat, elemen visual yang memperkuat konstruksi makna, seperti latar rumah, kondisi ekonomi keluarga, pembagian peran dalam keluarga, dan relasi sosial antar tokoh. Dengan kriteria tersebut, data yang dianalisis tidak diambil secara acak, tetapi dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menonton film secara berulang, mencatat adegan-adegan penting, mentranskripsikan dialog yang relevan, serta mengidentifikasi tanda visual yang berhubungan dengan representasi nilai karakter. Setiap data kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk representasinya, yaitu adegan, dialog, tindakan tokoh, ekspresi, dan elemen visual. Klasifikasi ini bertujuan agar proses analisis berjalan lebih sistematis dan memudahkan peneliti dalam menemukan hubungan antara tanda, makna, dan nilai pendidikan karakter.

Analisis data menggunakan pendekatan semiotika dengan dua level makna, yaitu denotatif dan konotatif. Pada tahap denotatif, peneliti mengidentifikasi makna literal dari setiap unit analisis, seperti peristiwa yang terjadi dalam adegan, tokoh yang terlibat, dialog yang diucapkan, tindakan yang dilakukan, serta objek visual yang ditampilkan. Tahap ini bertujuan mendeskripsikan data sebagaimana tampak dalam film. Pada tahap konotatif, peneliti menafsirkan makna yang lebih dalam dari tanda-tanda tersebut, termasuk nilai sosial, pesan moral, dan kecenderungan ideologis yang dibangun melalui narasi film. Analisis konotatif digunakan untuk melihat bagaimana film membentuk pemahaman tentang keluarga, kemiskinan, tanggung jawab, pengorbanan, dan pembagian peran gender.

Hasil analisis semiotika kemudian diinterpretasikan menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, khususnya pada tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dimensi *moral knowing* digunakan untuk membaca bagaimana tokoh memahami nilai moral. Dimensi *moral feeling* digunakan untuk menganalisis keterlibatan emosi, empati, rasa tanggung jawab, dan kepedulian tokoh. Sementara itu, dimensi *moral action* digunakan untuk melihat bagaimana nilai moral diwujudkan dalam tindakan nyata. Melalui tahapan ini, penelitian tidak hanya mengidentifikasi keberadaan nilai karakter dalam film, tetapi juga menjelaskan bagaimana nilai tersebut dikonstruksi, disampaikan, dan dimaknai secara ideologis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dan pembacaan data secara berulang. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis semiotika dengan konsep pendidikan karakter Thomas Lickona serta temuan penelitian terdahulu yang relevan. Pembacaan ulang dilakukan secara iteratif untuk memastikan bahwa interpretasi terhadap adegan, dialog, dan elemen visual memiliki konsistensi dengan fokus penelitian. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang lebih mendalam, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Keluarga Cemara***

Film *Keluarga Cemara* merepresentasikan berbagai nilai pendidikan karakter melalui adegan, dialog, ekspresi tokoh, serta simbol visual yang dibangun dalam alur cerita (Fadillah & Rosalia, 2025). Nilai-nilai tersebut ditampilkan melalui kehidupan keluarga yang mengalami perubahan kondisi sosial ekonomi setelah mengalami kebangkrutan. Dalam perspektif semiotika, nilai karakter dalam film tidak hanya dipahami sebagai pesan moral yang disampaikan secara langsung, tetapi juga sebagai konstruksi makna yang dibentuk melalui sistem tanda dan representasi visual.

Nilai tanggung jawab terlihat pada menit 00:18:45 melalui tokoh Abah yang tetap berusaha memenuhi kebutuhan keluarga meskipun berada dalam kondisi ekonomi sulit (Mujayanah, 2020). Secara denotatif, film memperlihatkan Abah bekerja serabutan dan berusaha menyesuaikan diri dengan kehidupan baru di desa. Pada tingkat konotatif, tindakan tersebut membangun makna pengorbanan, keteguhan, dan tanggung jawab seorang ayah terhadap keluarganya. Representasi ini menunjukkan bahwa tanggung jawab dipahami sebagai sikap moral yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam menghadapi kesulitan hidup.

Nilai kasih sayang tergambar pada menit 00:27:10 melalui hubungan emosional antaranggota keluarga yang tetap harmonis di tengah keterbatasan ekonomi (Susilowati & Sari, 2025). Beberapa adegan memperlihatkan tokoh keluarga saling memberikan dukungan, perhatian, dan penguatan emosional ketika menghadapi masalah. Dialog dan ekspresi para tokoh membangun makna bahwa kehangatan keluarga menjadi sumber kekuatan utama dalam menghadapi tekanan hidup. Nilai ini diperkuat melalui simbol kebersamaan yang terus dihadirkan dalam berbagai adegan keluarga.

Film juga merepresentasikan nilai kerja keras nilai kerja keras tampak pada menit 00:35:20 melalui usaha tokoh-tokohnya dalam mempertahankan kehidupan keluarga (Ashyfa, 2025). Tokoh Abah dan Emak digambarkan tetap berusaha menjalani kehidupan dengan penuh semangat dan

tidak menyerah terhadap keadaan. Secara konotatif, kerja keras dalam film dimaknai sebagai bentuk perjuangan moral untuk mempertahankan martabat keluarga di tengah keterbatasan ekonomi.

**Tabel 1. Nilai karakter dan Makna**

No	Nilai-nilai karakter	Adegan	menit
1	Tanggung jawab	ketika tokoh Abah bekerja serabutan demi memenuhi kebutuhan keluarga	00:18:45
2	Kasih sayang	keluarga yang saling menguatkan ketika menghadapi kesulitan hidup	00:27:10
3	Kerja keras	ketika Abah dan Emak tetap berusaha mempertahankan kehidupan keluarga meskipun berada dalam kondisi terbatas	00:35:20

Temuan tersebut menunjukkan bahwa film *Keluarga Cemara* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media representasi nilai moral dan sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa film *Keluarga Cemara* memuat nilai pendidikan karakter seperti kasih sayang, kerja keras, dan tanggung jawab. Namun, penelitian ini tidak hanya berhenti pada identifikasi nilai, melainkan juga mengkaji bagaimana nilai tersebut dikonstruksi melalui tanda, simbol, dan narasi visual dalam film.

### **Representasi Nilai Karakter sebagai Konstruksi Makna**

Film *Keluarga Cemara* menampilkan kehidupan keluarga sederhana yang mengalami perubahan sosial ekonomi setelah mengalami kebangkrutan. Secara denotatif, kondisi tersebut terlihat melalui perpindahan keluarga dari rumah besar menuju rumah sederhana di desa. Film memperlihatkan ruang rumah yang sempit, fasilitas hidup yang terbatas, serta perubahan pola kehidupan keluarga akibat tekanan ekonomi. Penggunaan pencahayaan yang redup dan latar pedesaan memperkuat suasana kesederhanaan dan keterbatasan hidup yang dialami para tokoh.

Pada tingkat konotatif, film membangun makna bahwa kebahagiaan dapat tetap hadir meskipun berada dalam kondisi ekonomi sulit. Kehangatan keluarga digambarkan sebagai sumber utama kebahagiaan dan ketenangan hidup. Narasi tersebut diperkuat melalui dialog “harta yang paling berharga adalah keluarga” yang menjadi simbol penting dalam keseluruhan cerita. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, tanda tersebut bekerja sebagai mitos yang menormalisasi pandangan bahwa keharmonisan keluarga lebih penting dibandingkan kekayaan materi.

Representasi kerja keras tokoh Abah juga memiliki makna ideologis tertentu. Secara denotatif, tindakan Abah bekerja serabutan menunjukkan usaha memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, secara konotatif, film membangun citra laki-laki sebagai pusat tanggung jawab ekonomi keluarga. Tokoh perempuan lebih banyak direpresentasikan dalam wilayah domestik dan emosional. Representasi ini menunjukkan adanya kecenderungan reproduksi nilai patriarki melalui pembagian peran gender yang tradisional.

Melalui pendekatan semiotika, film dapat dipahami sebagai teks budaya yang tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga membentuk cara pandang penonton terhadap nilai keluarga, kemiskinan, dan relasi gender (Harahap et al., 2023). Dengan demikian, nilai karakter

dalam film tidak hadir secara netral, melainkan mengandung konstruksi makna dan kepentingan ideologis tertentu.

### **Integrasi Semiotika dan Teori Thomas Lickona**

Integrasi semiotika Roland Barthes dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona memperlihatkan bahwa film bekerja bukan hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai medium pedagogis (Sarmila, 2025). Dalam perspektif semiotika, makna dibentuk melalui relasi tanda yang muncul dalam dialog, gestur, konflik, maupun simbol visual (Prameswari & Purwanto, 2025). Makna-makna tersebut kemudian berkaitan dengan dimensi pendidikan karakter yang meliputi moral knowing, moral feeling, dan moral action.

Pada dimensi moral knowing, film menghadirkan berbagai simbol yang memperkenalkan nilai moral seperti tanggung jawab, kasih sayang, dan kerja keras (Siregar, 2025). Penonton memperoleh pemahaman mengenai perilaku baik melalui tindakan tokoh utama yang digambarkan penuh pengorbanan dan kepedulian terhadap keluarga.

Pada dimensi moral feeling, kekuatan film tampak melalui kemampuannya membangun keterlibatan emosional audiens (Fitriana, 2020). Adegan ketika Abah berusaha menyembunyikan kesedihan demi menjaga kebahagiaan anak-anaknya menimbulkan empati yang kuat. Musik latar yang lembut dan ekspresi emosional para tokoh memperkuat proses internalisasi nilai secara afektif.

Pada dimensi moral action, film cenderung menyederhanakan kompleksitas tindakan moral (Zulfikri, 2025). Konflik sosial hampir selalu diselesaikan melalui rekonsiliasi dan niat baik individu tanpa memperlihatkan hambatan struktural yang lebih luas. Akibatnya, moralitas tampak seolah dapat diwujudkan secara sederhana tanpa mempertimbangkan realitas sosial yang kompleks.

**Tabel 2. Bentuk-Bentuk Moral**

No	Bentuk-bentuk moral	Adegan	Menit
1	knowing	ketika tokoh memahami pentingnya tanggung jawab dan kasih sayang dalam keluarga melalui tindakan Abah yang tetap bekerja demi keluarganya	00:18:45
2	feeling	ketika Abah berusaha menyembunyikan kesedihannya demi menjaga kebahagiaan anak-anaknya	00:54:10
3	action	ketika tokoh Abah tetap bekerja keras dan membantu keluarganya dalam menghadapi persoalan ekonomi	01:10:05

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* direpresentasikan secara jelas dalam film. Dimensi *moral knowing* terlihat pada menit 00:18:45 ketika tokoh memahami pentingnya tanggung jawab dan kasih sayang dalam keluarga melalui tindakan Abah yang tetap bekerja demi keluarganya. Dimensi *moral feeling* tergambar pada menit 00:54:10 melalui adegan emosional ketika Abah berusaha menyembunyikan kesedihannya demi menjaga kebahagiaan anak-anaknya. Adegan tersebut membangun empati penonton dan memperlihatkan keterlibatan emosional dalam proses internalisasi nilai moral.

Sementara itu, dimensi *moral action* tampak pada menit 01:10:05 ketika tokoh tetap bekerja keras dan saling membantu dalam menyelesaikan persoalan keluarga. Representasi tersebut menunjukkan bahwa film tidak hanya menyampaikan nilai moral secara konseptual, tetapi juga memperlihatkan penerapan nilai tersebut dalam tindakan nyata kehidupan sehari-hari.



**Gambar 1. Representasi Kesederhanaan Keluarga**

Pada foto tersebut terlihat keluarga hidup di rumah sederhana setelah mengalami penurunan kondisi ekonomi. Secara denotatif, adegan ini menunjukkan keterbatasan fasilitas hidup dan perubahan status sosial keluarga. Secara konotatif, visualisasi rumah sederhana membangun makna bahwa kebahagiaan tidak selalu ditentukan oleh kekayaan materi. Film membentuk narasi bahwa kehangatan keluarga menjadi sumber utama kebahagiaan meskipun berada dalam kondisi ekonomi sulit.

Dalam konteks ini, integrasi semiotika dan teori Lickona menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui film perlu dipahami secara kritis. Nilai moral tidak hanya diterima sebagai pesan eksplisit, tetapi juga sebagai hasil konstruksi makna yang dipengaruhi oleh ideologi budaya tertentu.

### **Kritik Ideologis terhadap Representasi Nilai**

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa film ini mengandung kecenderungan ideologis dalam merepresentasikan realitas sosial, khususnya melalui praktik romantisasi kemiskinan (Mulya, 2022). Dalam narasi yang dibangun, kesulitan ekonomi direduksi menjadi sekadar latar dramatik yang dapat diatasi melalui solidaritas interpersonal, kerja keras, dan optimisme individual. Representasi semacam ini, meskipun secara emosional efektif, cenderung menggeser perhatian dari akar struktural kemiskinan seperti ketimpangan distribusi sumber daya, marginalisasi sosial, serta kebijakan ekonomi yang tidak inklusif. Dalam kajian representasi media, fenomena ini sering dipahami sebagai bentuk depolitisasi realitas, di mana problem sosial yang kompleks disederhanakan menjadi persoalan moral individual (Prisilia et al., 2025).

Romantisasi tersebut berpotensi membangun ilusi meritokrasi seolah-olah setiap individu memiliki peluang yang setara untuk keluar dari kemiskinan melalui usaha personal semata. Perspektif ini tidak hanya problematik secara ideologis, tetapi juga dapat memperkuat narasi dominan yang menyalahkan individu atas kondisi sosialnya sendiri. Berbagai studi menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh relasi kuasa, akses terhadap pendidikan, serta struktur ekonomi-politik yang lebih luas (Damanik et al., 2026). Dengan demikian, film ini tidak sepenuhnya netral, melainkan mereproduksi ideologi tertentu yang berpotensi menormalkan ketidakadilan sosial.

Konstruksi peran gender dalam film juga menunjukkan kecenderungan mempertahankan pola representasi yang tradisional dan patriarkal (CINDHONA, 2025). Laki-laki secara dominan diposisikan sebagai agen rasional dan pencari nafkah utama, sementara perempuan direpresentasikan dalam peran domestik, emosional, dan suportif (Hafani & Buldani, 2025). Pola ini mencerminkan apa yang dalam studi gender disebut sebagai reproduksi ideologi patriarki, di mana relasi kuasa berbasis gender dilegitimasi melalui narasi budaya populer.

Meskipun representasi tersebut dapat dipahami dalam kerangka nilai budaya tertentu, problem muncul ketika ia dihadirkan tanpa ruang kritik atau alternatif representasi. Dalam konteks masyarakat kontemporer yang semakin menekankan kesetaraan dan inklusivitas, penggambaran yang rigid terhadap peran gender berpotensi membatasi imajinasi sosial tentang kemungkinan identitas dan peran yang lebih beragam (Daulay et al., 2025). Lebih dari itu, representasi semacam ini juga dapat berkontribusi pada naturalisasi ketimpangan gender, karena audiens secara tidak sadar menerima konstruksi tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan normatif. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai medium hiburan, tetapi juga sebagai arena produksi makna yang sarat dengan kepentingan ideologis (Adetia Saputri, 2022). Melalui pilihan naratif dan representasionalnya, film berperan dalam membentuk cara pandang audiens terhadap realitas sosial, baik dalam hal kemiskinan maupun relasi gender. Pendekatan analisis kritis menjadi penting untuk membongkar asumsi-asumsi yang tersembunyi di balik representasi tersebut, sekaligus membuka ruang bagi interpretasi yang lebih reflektif dan emansipatoris.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Keluarga Cemara* tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai pendidikan karakter, tetapi juga mengonstruksi makna moral melalui simbol visual, dialog, narasi, dan relasi antartokoh. Nilai tanggung jawab, kasih sayang, kesederhanaan, ketangguhan, dan kerja keras dibangun melalui pengalaman sosial ekonomi keluarga yang mengalami perubahan hidup setelah kebangkrutan. Integrasi semiotika Roland Barthes dan teori pendidikan karakter Thomas Lickona menunjukkan bahwa film dapat berfungsi sebagai medium pedagogis yang membentuk *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* penonton. Namun, nilai-nilai tersebut perlu dibaca secara kritis karena representasi film juga memuat makna ideologis tertentu, seperti romantisasi kemiskinan dan penguatan peran gender patriarkal dalam keluarga.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipahami hanya sebagai penyampaian nilai moral secara satu arah, tetapi sebagai proses konstruksi makna yang dipengaruhi oleh media, budaya, dan konteks sosial. Film berperan bukan hanya sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai ruang semiotik yang membentuk persepsi moral, nilai sosial, dan cara pandang peserta didik terhadap kehidupan keluarga, kerja keras, tanggung jawab, dan pengorbanan. Oleh karena itu, penggunaan film dalam pendidikan karakter perlu disertai dengan pendekatan literasi media kritis agar peserta didik tidak hanya menerima pesan moral secara normatif, tetapi juga mampu menafsirkan, menganalisis, dan mengevaluasi makna yang terkandung dalam media secara reflektif.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi guru, orang tua, dan pendidik. Bagi guru, film *Keluarga Cemara* dapat digunakan sebagai media pembelajaran karakter melalui kegiatan menonton terarah, diskusi reflektif, analisis adegan, dan penugasan yang menghubungkan nilai moral dalam film dengan pengalaman nyata peserta didik. Guru perlu membimbing peserta didik untuk memahami nilai positif dalam film sekaligus mengkritisi

representasi sosial yang berpotensi bias, seperti kemiskinan yang digambarkan terlalu ideal atau pembagian peran keluarga yang cenderung patriarkal. Bagi orang tua, film dapat menjadi sarana dialog keluarga untuk menanamkan nilai tanggung jawab, empati, kasih sayang, dan ketangguhan dalam menghadapi kesulitan hidup. Sementara itu, bagi pendidik secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan pendidikan karakter dengan literasi media agar pembelajaran lebih kontekstual, kritis, dan relevan dengan kehidupan peserta didik di era digital.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu objek film dan menggunakan pendekatan analisis teks media tanpa melibatkan respons audiens secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji resepsi penonton terhadap representasi nilai karakter dalam film atau membandingkan beberapa film bertema keluarga untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi nilai pendidikan karakter dalam media populer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adetia Saputri, A. (2022). *Analisis isi pesan moral film Keluarga Cemara karya Yandy Laurens*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Ashyfa, F. (2025). *Representasi Nilai Kerja Keras Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi: Tinjauan Analisis Deskriptif*. UIN Raden Intan Lampung.
- CINDHONA, P. (2025). *Pembungkaman Suara Perempuan Dalam Film Sebagai Representasi Budaya Patriarki (Analisis Semiotika Roland Barthes Terkait Cerminan Budaya Patriarki Berdasarkan Man Made Language Dalam Muted Group Theory pada Film "Sehidup Semati")*.
- Damanik, F. H. S., Hardiyanti, A., Sudarwati, L., Sudiar, S., Daulay, P., Dewi, O., & Halimah, L. R. (2026). *Sosiologi Pembangunan: Teori, Konsep, Transformasi dan Realitas Sosial Pembangunan Nasional*. Star Digital Publishing.
- Daulay, H., Sawitri, I., Damanik, F. H. S., Ivone, D., Pujiriyani, D. W., Syahara, A. F., Ramadhany, A. N. C., Adhani, A., Wulandari, P., & Sari, R. (2025). *Perempuan: Dalam Bingkai Berbagai Perspektif Humaniora*. Star Digital Publishing.
- Fadillah, T. R., & Rosalia, N. (2025). Representasi Pola Komunikasi Keluarga Saat Menghadapi Krisis Ekonomi Dalam Film Keluarga Cemara. *MASSIVE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 1-16.
- Fatima, F. H., & Putra, A. M. A. (2025). Urgensi pendidikan karakter dalam menanggulangi krisis moral remaja. *Journal of Islamic Religious Education*, 1(1), 37-52.
- Fitriana, A. (2020). *Analisis Isi Pesan Moral Pada Film Keluarga Cemara*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Hafani, M. H., & Buldani, M. N. (2025). Patriarki Dan Kekuasaan: Bagaimana Laki-Laki Mengendalikan Kehidupan Dalam Keluarga. *ASA*, 7(1), 1-12.
- Harahap, N. Y. A., Harahap, N., & Abidin, S. (2023). Analisis Semiotika John Fiske Dalam Ketidaksetaraan Gender Pada Film Dangal 2016. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(4), 1117-1126.
- Inayati, I., Fitri, Q., Ramadhan, R., Kogoya, T., Qarimah, I. R., Abdullah, A. R., Maslina, M., Ardis, N., Ayu, S. P., & Suhassatya, G. K. (2026). *Pendidikan Generasi Muda*. CV. Edu Akademi.
- Izzati, S., & Fasa, M. I. (2025). Memaksimalkan Dampak: Peran Strategis Influencer Marketing Dalam Lanskap Pemasaran Digital. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(4).

- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Mujayanah, A. (2020). Analisis Tokoh Abah Dalam Film Keluarga Cemara Dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma (Tinjauan Psikologi Sastra). *Jurnal Pendidikan Edutama*.
- Mulya, P. S. (2022). *Analisis Resepsi Terhadap Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*.
- Ningsih, A. M., Aisyah, S. N., & Surawan, S. (2025). Representasi Nilai-Nilai Moral dalam Komik Digital: Studi pada Webtoon Pupus Putus Sekolah dalam Perspektif Islam. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(03), 1418–1428.
- Prameswari, A., & Purwanto, J. (2025). Tanda, simbol, dan makna dalam drama Laras karya Dukut WN: Analisis semiotika berdasarkan teori Roland Barthes dan Charles S. Peirce. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6).
- Prisilia, O., Andita, N., Zikri, F. D., & Muchith, C. (2025). Konstruksi Identitas Politik Melalui Representasi Media Digital. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(7), 1296–1302.
- Rahmana, A. A. G., Florina, I. D., & Permadi, D. (2026). Representasi Ideologi Media Sosial dan Netizen Indonesia pada Film Budi Pekerti (2023). *PERSPEKTIF*, 15(1), 161–170.
- Ramadani, U. (2020). *Harmonisasi Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film Keluarga Cemara (Analisis Semiotika)*. Universitas Hasanuddin.
- Sarmila, S. (2025). *Analisis isi Representasi Character Building dalam Film Budi Pekerti*. IAIN PAREPARE.
- Siregar, R. E. P. (2025). *Analisis pesan moral dalam film “keluarga cemara” kajian semiotika Charles Sander Pierce*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Survia, D. (2022). Analisis Pendidikan Karakter Anak dalam Film Keluarga Cemara. *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 11(2), 136–155.
- Susilowati, A. Y., & Sari, P. A. (2025). Representasi Dan Perubahan Hubungan Sosial Keluarga Dalam Film “Keluarga Cemara.” *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(07 Desember), 9214–9222.
- Wahyudi, R. A. (2021). *Makna Pesan Moral dalam Film Keluarga Cemara (Analisis Semiotika John Fiske)*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Zulfikri, H. K. (2025). *Analisis Etika Deontologi Immanuel Kant Dalam Film “A Street Cat Named Bob” Karya Roger Spottiswoode*. SI-Aqidah dan filsafat agama UINSSC.